



Respon Mahasiswa Terhadap Penerapan Model Pembelajaran *Inquiry* Pada Mata Kuliah Pembelajaran Terpadu Melalui Program LSLC

Bahauddin Azmy¹, Rarasaning Satyaningsih², Cholifah Tur Rosidah^{3*}

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP

^{1,2,3}Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

¹bahazmy@gmail.com, ²rarasaning.setyaningsih@gmail.com, ³cholifah@unipasby.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan respon mahasiswa terhadap penerapan model pembelajaran inquiry pada mata kuliah pembelajaran terpadu melalui program LSLC. Program LSLC merupakan program pengembangan profesionalitas dosen dalam proses pelaksanaan perkuliahan. Permasalahan dalam penelitian ini ialah bagaimana respon mahasiswa terhadap penerapan model pembelajaran inquiry pada mata kuliah pembelajaran terpadu. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yang mendeskripsikan respon mahasiswa selama proses perkuliahan mata kuliah pembelajaran terpadu dengan menerapkan model pembelajaran inquiry. Pelaksanaan penelitian dilakukan di kelas A dan B mahasiswa PGSD Universitas PGRI Adi Buana Surabaya angkatan 2015. Tahapan penelitian terdiri dari proses plan, do, dan see. Pada tahap plan, dosen model mempersiapkan pelaksanaan proses perkuliahan dengan membuat Satuan Acara Perkuliahan, chapter design, lesson design, ringkasan materi, lembar evaluasi, dan media. Selanjutnya pada tahap do, melaksanakan perencanaan yang telah dibuat, dengan menghadirkan lima observer untuk membantu mengobservasi respon mahasiswa selama proses perkuliahan berlangsung. Tahap terakhir yaitu see, dari tahapan tersebut dosen model bersama para observer melaksanakan refleksi dengan melakukan focus group discussion untuk mendiskusikan informasi terkait respon mahasiswa selama proses perkuliahan, juga masukan-masukan yang membangun untuk dapat dijadikan sebagai bahan perbaikan proses perkuliahan selanjutnya. Proses plan, do dan see dilakukan dalam dua siklus. Siklus pertama dilaksanakan pada kelas 2015A dan siklus kedua dilakukan di kelas 2015 B. Data yang terkumpul berupa angket respon yang diisikan observer, selanjutnya dianalisis dan dideskripsikan. Hasil penelitian tentang respon mahasiswa terhadap penerapan model pembelajaran inquiry pada mata kuliah pembelajaran terpadu menunjukkan hasil yang sangat positif dari mahasiswa. Hal tersebut terlihat dari antusiasme mahasiswa dalam mengikuti setiap proses perkuliahan.

Keywords: *Model Inquiry*, Respon Mahasiswa, LSLC

PENDAHULUAN

Teknologi, informasi dan ilmu pengetahuan yang terus berkembang dengan pesat menuntut seluruh elemen akademis untuk terus meningkatkan

kompetensi dan daya saing dalam memanfaatkan model pembelajaran. Penguasaan terhadap akses informasi dan teknologi menjadi suatu hal yang mutlak dibutuhkan untuk mengembangkan inovasi

dan kreatifitas civitas akademika terutama dosen, sehingga profesionalitas dosen dapat diandalkan baik dalam kompetensi pedagogis, sosial, maupun kepribadian. Guna mendukung pengembangan profesionalitas dosen tersebut, Dirjen Belmawa Dikti menyelenggarakan program hibah yang diberi nama *Lesson Study For Learning Community* (LSLC). Program tersebut diselenggarakan untuk memotivasi program studi di seluruh Indonesia untuk dapat menerapkan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif dalam pembelajaran di kelas dengan konsep *collaborative learning, caring community* dan *jumping task*.

Hobri (2010), menyebutkan ciri pembelajaran dengan menggunakan konsep LSLC antara lain (1) dosen hendaknya mampu menjadi fasilitator yang baik bagi mahasiswa untuk belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 3 sampai 4 orang agar tertanam karakter kerjasama (*collaborative learning*); (2) dosen mampu melatih dan mengasah kepekaan sosial serta kepedulian mahasiswa terhadap rekan sejawatnya dalam aktivitas kelompok (*caring community*); dan (3) dosen mampu membudayakan mahasiswa untuk berpikir kritis dan mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi dengan caranya sendiri, tetapi tetap terbimbing dan terarah (*jumping task*).

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya (UNIPA) sebagai universitas yang berkembang tentunya juga mengambil peran dalam merespon program Belmawa tersebut dengan membentuk tim *task force* untuk menyusun proposal hibah LSLC. Pada tanggal 25 April 2017, FKIP UNIPA diumumkan sebagai salah satu pemenang yang dinyatakan lolos dalam hibah tersebut.

Hal ini merupakan kesempatan luar biasa yang dapat dimanfaatkan oleh civitas akademika UNIPA terutama FKIP sebagai wadah pengembangan profesional dan kreatifitas dalam perkuliahan di kelas. FKIP UNIPA sebagai salah satu lembaga pendidikan tenaga kependidikan diharapkan memiliki fungsi sebagai wadah pencetak calon tenaga pendidik yang memiliki kompetensi profesional, sehingga FKIP memiliki tanggungjawab untuk menjadi bagian dalam usaha peningkatan mutu pembelajaran baik terkait kualitas dosen, pendekatan, metode, model pembelajaran, perangkat, bahan ajar maupun fasilitas dalam proses perkuliahan.

Beberapa program studi FKIP yang terlibat dalam program LSLC tersebut ialah Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), Pendidikan Bimbingan Konseling, dan Pendidikan Kepelatihan Olahraga (PKO). Dalam program studi PGSD terdapat beberapa Mata Kuliah (MK) semester genap yang dilaksanakan dalam program LSLC antara lain MK Pembelajaran Terpadu, dan MK Konsep IPS Lanjut.

Mata kuliah pembelajaran terpadu merupakan mata kuliah wajib yang harus ditempuh oleh mahasiswa PGSD. Dalam sebaran kurikulum PGSD MK pembelajaran terpadu muncul pada semester genap. MK pembelajaran terpadu menyajikan materi terkait hakikat, model-model pembelajaran terpadu, prinsip-prinsip penyusunan perencanaan pembelajaran dalam keterpaduan bidang studi, serta pembelajaran tematik terpadu sesuai Kurikulum 2013 yang saat ini diaplikasikan di sekolah pada berbagai jenjang. Meskipun beberapa materi pada MK pembelajaran terpadu tersebut bersifat

teoritis, namun dosen dapat menciptakan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, mengasikkan, gembira dan berbobot bagi mahasiswa.

Untuk menciptakan proses pembelajaran yang menantang dan mengasikkan bagi mahasiswa diperlukan model pembelajaran yang dapat melibatkan mahasiswa secara aktif. Salah satu model tersebut adalah model pembelajaran inquiry. Sirait (2012) menjelaskan hasil penelitiannya mengenai penerapan model pembelajaran inquiry dapat mempengaruhi hasil belajar siswa objek penelitiannya. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Damanik (2013) yang menjelaskan pada hasil penelitiannya bahwa kemampuan berpikir kritis siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran inquiry lebih baik dibandingkan dengan *direct instruction*. Selanjutnya Wahyudi (2013), menyatakan model pembelajaran inquiry merupakan model pembelajaran yang membantu siswa untuk belajar, membantu siswa memperoleh pengetahuan dengan cara menemukan sendiri baik peneluan makna, organisasi, dan struktur dari ide atau gagasan. Beberapa hasil penelitian tersebut dapat menjadi asumsi bahwa penerapan model pembelajaran inquiry dapat memberikan respon positif dalam proses pembelajaran mahasiswa.

Respon adalah suatu perbuatan yang merupakan hasil akhir adanya simulasi atau rangsangan (Soekanto: 2010). Sedangkan respon mahasiswa merupakan reaksi sosial yang dilakukan mahasiswa dalam menanggapi rangsangan dalam dirinya dari situasi pengulangan yang dilakukan orang lain, seperti tindakan pengulangan dosen dalam proses perkuliahan.

Berdasar pada uraian sebelumnya, diperlukan usaha bagi dosen agar dapat menciptakan proses perkuliahan yang mengasikkan dan bermakna bagi mahasiswa, sehingga dapat memunculkan respon positif dari mahasiswa. Oleh karena itu dilakukan penelitian untuk mengetahui respon mahasiswa terhadap penerapan model pembelajaran inquiry pada mata kuliah pembelajaran terpadu melalui program LSLC. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah respon mahasiswa terhadap penerapan model pembelajaran inquiry pada mata kuliah pembelajaran terpadu? Penelitian ini dibatasi dengan penerapan model pembelajaran inquiry pada mata kuliah pembelajaran terpadu.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Program Studi PGSD Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Mata kuliah pembelajaran terpadu pada semester genap 2016/2017 diprogram dan diajarkan pada mahasiswa angkatan 2015 yang terdiri dari tiga kelas. Kondisi tersebut memungkinkan tim peneliti untuk mendapatkan data yang lebih rinci tentang respon mahasiswa terhadap penerapan model pembelajaran inquiry.

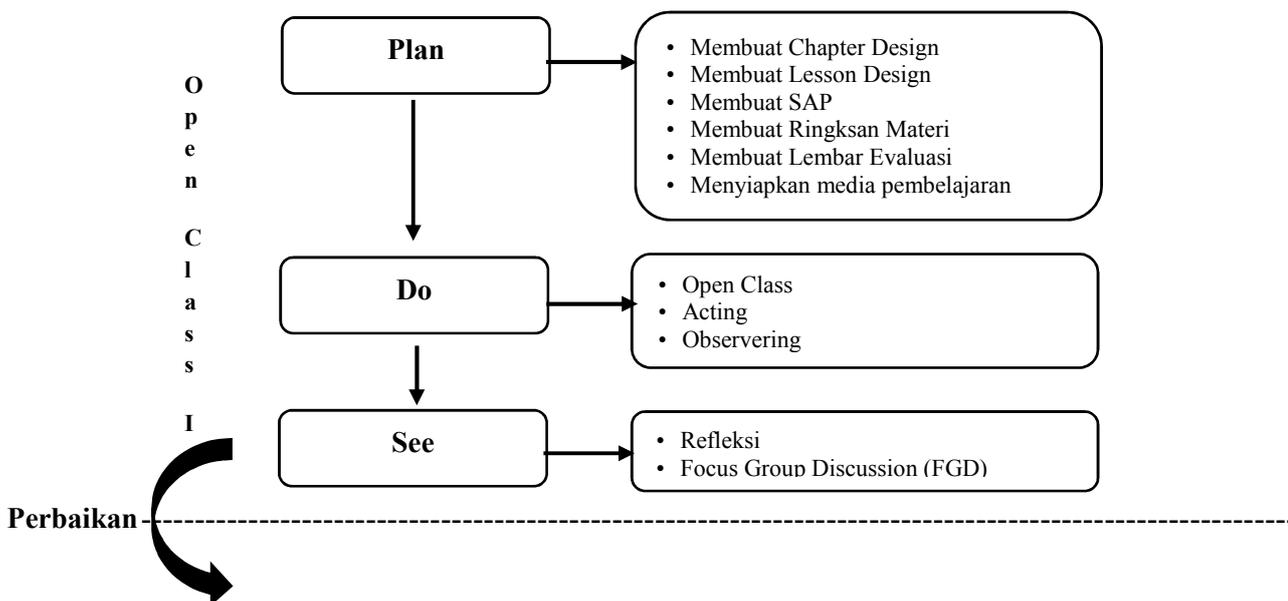
Penelitian ini melibatkan 117 mahasiswa PGSD UNIPA kelas A, B, dan C angkatan 2015 sebagai sumber data respon belajar mahasiswa. Selain itu juga dilakukan wawancara terstruktur yang melibatkan 6 mahasiswa yang dipilih secara acak sebagai perwakilan dari tiap kelas. Masing-masing kelas diwakili oleh 2 mahasiswa.

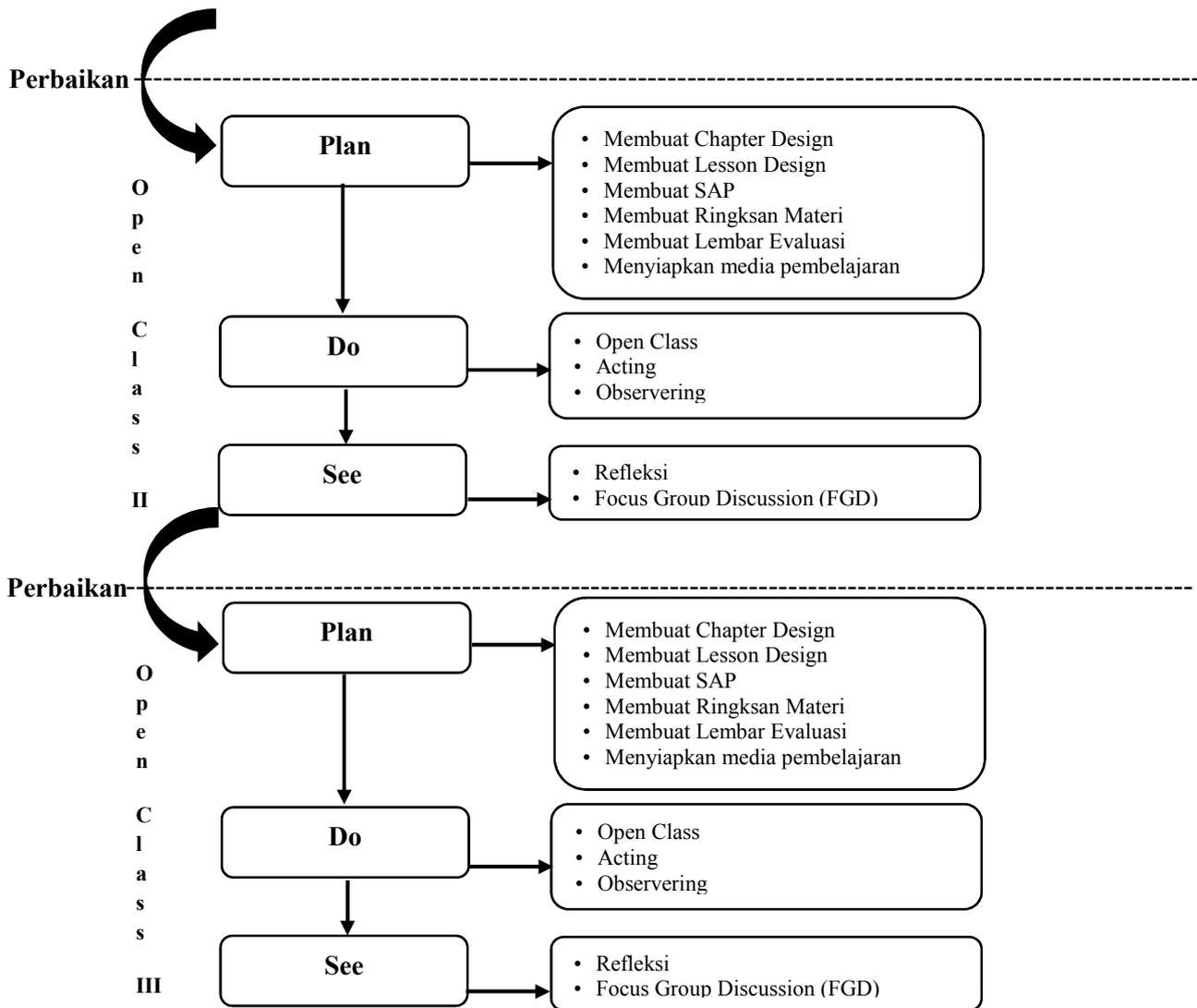
Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui respon mahasiswa terhadap penerapan model pembelajaran inquiry

pada mata kuliah pembelajaran terpadu. Selanjutnya, frekuensi jenis respon yang diberikan mahasiswa dikalkulasi yang kemudian diinterpretasi dan dijabarkan secara kualitatif.

Penelitian dirancang melalui tiga tahapan, yaitu *plan*, *do*, dan *see*. Tahap awal yang harus dilaksanakan adalah *plan*, yang merupakan tahap studi literature dan studi empiris. Studi literature dilakukan guna mendapatkan berbagai teori terkait materi yang akan dilaksanakan dalam proses perkuliahan. Sedangkan studi empiris dilakukan untuk mendapatkan gambaran terkait respon mahasiswa terhadap penerapan model pembelajaran inquiry dengan memberikan lembar observasi pada observer. Berdasarkan studi literature dan studi empiris tersebut, dosen dapat mewujudkannya dalam bentuk chapter design, lesson design, Satuan Acara Perkuliahan, ringkasan materi, lembar evaluasi, dan media yang digunakan dalam proses perkuliahan. Perangkat pembelajaran tersebut dapat divalidasi terlebih dahulu oleh validator ahli sesuai bidangnya sebelum diterapkan pada tahap *do*.

Tahap kedua dari penelitian ini adalah melaksanakan *open class* sesuai perencanaan dan perangkat pembelajaran yang telah dibuat. Pada tahap *do* ini, peneliti harus menghadirkan lima observer untuk membantu mengobservasi respon mahasiswa selama proses perkuliahan berlangsung. Tahap ketiga dari penerapan penelitian ialah tahap *see*. Pada tahap *see*, dosen model sekaligus sebagai peneliti melakukan refleksi bersama para observer melaksanakan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mendiskusikan data-data yang terkumpul terkait respon mahasiswa selama proses perkuliahan, juga masukan-masukan yang membangun untuk dapat dijadikan sebagai bahan perbaikan proses perkuliahan yang selanjutnya. Tahap *open class* berupa *plan*, *do*, dan *see* tersebut dilakukan sebanyak tiga kali. Hasil refleksi open class pertama dijadikan masukan untuk perbaikan memperbaiki *plan* pada *open class* kedua, begitu juga hasil refleksi *open class* kedua, dijadikan bahan perbaikan pelaksanaan *open class* ketiga. Adapun rancangan penelitian tersebut dapat dilihat pada gambar 1 sebagai berikut.





Gambar 1. Rancangan Penelitian

Data tentang respon mahasiswa terhadap penerapan model pembelajaran inquiry didapat dari lembar observasi, angket tertutup, dan wawancara terstruktur. Lembar observasi dilakukan untuk mencatat temuan-temuan tentang respon mahasiswa langsung saat proses perkuliahan berlangsung. Selanjutnya mahasiswa diberi angket tertutup untuk mengetahui respon mahasiswa yang tidak tercatat selama observasi di dalam kelas berlangsung. Sedangkan wawancara terstruktur dilaksanakan setelah peneliti menganalisis hasil observasi dan angket tertutup untuk mendapatkan data yang lebih detail tentang respon siswa.

Data respon mahasiswa didapat melalui hasil observasi saat proses perkuliahan berlangsung. Data angket tertutup didapat melalui lembar pertanyaan yang dibagikan pada semua mahasiswa dikelas pelaksanaan penelitian. Data angket tertutup tersebut memberikan data tentang persentase respon mahasiswa terhadap penerapan model pembelajaran inquiry yang dihitung dengan rumus:

$$\% = \frac{\text{Totalskorresponnmchasiswa}}{\text{skormaksimal}} \times 100\%$$

Selanjutnya data yang terkumpul, dianalisis menggunakan model interaktif. Model ini terdiri dari empat langkah yaitu pengumpulan data, penyaringan data,

penampilan data, dan simpulan (Arikunto: 2014). Sedangkan daftar pertanyaan wawancara terstruktur diajukan pada mahasiswa guna menemukan data yang lebih spesifik tentang respon mahasiswa terhadap penerapan model pembelajaran inquiry pada mata kuliah pembelajaran terpadu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian atau *open class* melalui program LSLC ini dilakukan selama 3 kali, antara lain pada tanggal 31 Juli 2017 di kelas 2015 C, 2 Agustus di kelas 2015 B, dan 3 Agustus di kelas 2015 A. adapun hasil dari data yang didapat dijabarkan secara rinci sebagai berikut:

Data Respon Mahasiswa

1. Hasil Observasi

Hasil observasi yang dilakukan oleh lima observer terkait dengan respon mahasiswa dengan indikator 1) apakah semua mahasiswa benar-benar telah belajar tentang topik pembelajaran hari ini?; 2) siapa mahasiswa yang tidak mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik?; 3) mengapa mahasiswa tersebut tidak dapat belajar dengan baik?; 4) bagaimana usaha dosen dalam mendorong mahasiswa yang tidak aktif untuk belajar?; 5) apakah mahasiswa tertarik dengan media yang digunakan dalam pembelajaran?; dan 6) bagaimana mahasiswa bekerjasama dalam memecahkan masalah dan menyelesaikan tugas pembelajaran yang diberikan dosen?.

Pada indikator pertama yang menanyakan apakah mahasiswa benar-benar belajar tentang topik pembelajaran, dari tiga kegiatan *open class*, kelima observer yang bertugas mengobservasi mahasiswa memberikan pernyataan bahwa semua mahasiswa dalam kelas tersebut telah memberikan respon yang positif dan

belajar dengan baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan indikator mereka memperhatikan, mengikuti alur pembelajaran, dan mencatat hal-hal penting yang belum diketahui sebelumnya. Mahasiswa terlihat antusias mengikuti setiap proses dari langkah-langkah model pembelajaran inquiry. Mahasiswa merasa tertarik dan tertantang untuk menemukan konsep-konsep baru dengan teman sekelompoknya.

Selanjutnya pada indikator kedua tentang ada atau tidak mahasiswa yang tidak mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, hasil *open class* di kelas C menyebutkan ada satu mahasiswa bernama Zainul Arifin yang terlihat melamun dan kurang aktif saat proses perkuliahan. Selebihnya pada pelaksanaan *open class* kedua di kelas B dan *open class* ketiga di kelas A, para observer menyatakan tidak ada mahasiswa yang tidak mengikuti pelajaran dengan baik.

Pada indikator ketiga, mengapa mahasiswa tersebut tidak dapat belajar dengan baik, dari hasil FGD bersama dosen sejawat menjelaskan bahwa mahasiswa tersebut tidak hanya pada perkuliahan saat itu saja tidak aktif, tetapi juga pada perkuliahan mata kuliah lain juga. Namun dosen telah menangkap ketidakaktifan mahasiswa tersebut, dan dosen mampu memberikan motivasi secara personal dengan melakukan pendekatan. Itulah jawaban dari indikator keempat.

Pada observer memberikan pernyataan untuk jawaban indikator kelima dari *open class* pertama, kedua, dan ketiga, bahwa semua mahasiswa tertarik dengan media berupa video yang disajikan dosen model. Mereka memperhatikan dengan seksama setiap tayangan divideo yang merupakan orientasi masalah. Namun pada

open class pertama durasi video yang disajikan terlalu panjang, sehingga membuat mahasiswa jenuh. Hasil refleksi tersebut dijadikan dasar untuk dilakukan perbaikan pada *open class* kedua dan ketiga dengan menyajikan video yang durasinya lebih singkat.

Hasil observasi pada indikator keenam tentang cara mahasiswa bekerjasama dalam memecahkan masalah dan menyelesaikan tugas, pada ketiga kegiatan *open class* yang dilakukan mereka ternyata membagi tugas untuk menyelesaikan masalah yang diberikan dosen. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka mampu bekerja dalam tim dan mempunyai kepedulian terhadap sesama anggota kelompoknya.

2. Angket Tertutup

Angket yang diberikan pada mahasiswa bersifat tertutup dimana mahasiswa hanya memberikan pendapat yang sesuai dengan keadaan mereka pada pilihan jawaban sangat senang, senang, kurang senang dan tidak senang. Pemberian

angket pada mahasiswa dilaksanakan setelah proses perkuliahan usai. Mahasiswa yang dilibatkan untuk menjawab angket tertutup sebanyak 117 mahasiswa dari kelas A, B, dan C angkatan 2015. Angket diberikan secara bertahap. Pertama diberikan pada mahasiswa kelas C, B, dan A setelah pelaksanaan *open class* sesuai jadwal yang telah dilaksanakan. Kemudian angket yang terkumpul Terdapat 20 butir pernyataan yang tersedia dalam angket. 12 butir pernyataan pada butir nomor 1, 2, 3, 4, 5, 11, 12, 13, 14, 15, 19, 20 bersifat positif dengan nilai masing-masing pilihan 4=sangat senang, 3=senang, 2=kurang senang, dan 1=tidak senang. 8 butir pernyataan lainnya bersifat negatif terdapat pada butir pernyataan nomor 6, 7, 8, 9, 10, 16, 17, 18 dengan pilihan yang bernilai 1=sangat senang, 2=senang, 3=kurang senang, 4=tidak senang. Adapun hasil dari angket yang tersebar tentang respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran inquiry dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Hasil angket respon siswa bersifat positif

No. Butir Pernyataan	Skala			
	Tidak Senang	Kurang Senang	Senang	Sangat Senang
	1	2	3	4
1	0	10	99	316
2	0	4	87	344
3	5	12	120	264
4	7	10	111	272
5	4	24	126	236
11	2	16	108	284
12	6	34	138	192
13	12	42	90	216
14	9	36	141	172
15	0	16	153	232
19	3	34	108	244
20	8	50	87	220
Total	56	288	1368	2992
Persentase (%)	1,19	6,12	29,08	63,61

Berdasarkan tabel 1, diketahui 63,61% mahasiswa merasa sangat senang, 29,08% mahasiswa senang, 6,12% mahasiswa kurang senang, dan 1,19% tidak senang terhadap penerapan model pembelajaran inquiry pada mata kuliah pembelajaran terpadu. Sehingga dapat diinterpretasikan kebanyakan mahasiswa sangat senang terhadap penerapan model pembelajaran inquiry pada mata kuliah

pembelajaran terpadu dan mereka merasa enjoy saat kuliah.

Kemudian beberapa butir pernyataan dibuat dalam pernyataan negatif tentang penerapan model pembelajaran inquiry dalam arti perkuliahan hanya dilakukan dengan model konvensional saja. Hasil angket yang diisikan mahasiswa dapat dilihat pada table 2 berikut ini.

Tabel 2. Hasil angket respon siswa bersifat negatif

No. Butir Pernyataan	Skala			
	Tidak Senang	Kurang Senang	Senang	Sangat Senang
	4	3	2	1
6	404	36	6	1
7	364	60	4	4
8	384	57	2	1
9	380	51	6	2
10	392	27	8	6
16	404	33	4	3
17	384	45	10	1
18	348	63	14	2
Total	3060	372	54	20
Persentase (%)	87,35	10,61	1,54	0,57

Hasil angket respon mahasiswa pada table 2 menunjukkan 87,35% mahasiswa merasa tidak senang jika perkuliahan hanya dilakukan dengan cara konvensional, 10,61% merasa kurang senang, 1,54% merasa senang, dan 0,57% merasa sangat senang. Hasil tersebut menunjukkan konsistensi respon mahasiswa bahwa mereka merasa pembelajaran di dalam kelas lebih bermakna dengan menggunakan model pembelajaran inquiry.

3. Wawancara Terstruktur

Hasil dari wawancara terstruktur yang dilakukan pada 6 mahasiswa yang dipilih secara acak mewakili kelasnya masing-masing dilaksanakan pada tanggal 4 Agustus 2017. Wawancara dilakukan di ruang terbuka agar mahasiswa lebih rileks dan tidak merasa diintrogasi, sehingga

apapun yang mereka rasakan mampu mereka ungkapkan dengan jujur dan benar.

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih detail tentang respon mahasiswa terhadap penerapan model pembelajaran inquiry pada mata kuliah pembelajaran terpadu. Secara umum mereka mengungkapkan pendapat yang hampir sama. Mereka mengakui bahwa pelaksanaan perkuliahan dengan menerapkan model pembelajaran inquiry lebih menyenangkan dan bermakna. Namun ada beberapa kendala yang mereka hadapi jika teman sekelompok ada yang kurang aktif dan tidak bisa bekerjasama. Tetapi itu bukan masalah yang berarti, karena menurut mereka hal tersebut juga sebuah tantangan yang harus mereka hadapi untuk

menjadi tim yang solid, sehingga mereka mampu menyelesaikan tugas dengan baik.

Beberapa diantara mereka juga mengakui bahwa penerapan model pembelajaran inquiry membuat mereka lebih termotivasi dalam mengikuti perkuliahan, karena mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan dosen ataupun diskusi yang maksimal dengan teman sejawat. Namun dengan diterapkannya model inquiry, setiap langkah pembelajaran yang mereka lakukan tetap terpantau, terbimbing dan terarah dengan baik. Oleh karena itu pengetahuan yang mereka dapatkanpun lebih bermakna.

Model pembelajaran inquiry dapat juga disebut sebagai model pembelajaran penemuan (Wena : 2012). Penerapan model pembelajaran tersebut mengarahkan mahasiswa untuk dapat menemukan dan menyelidiki suatu masalah dengan cara yang sistematis, kritis, logis dan mampu menganalisis dengan baik. Model pembelajaran inquiry juga dapat diterapkan untuk melatih mahasiswa bekerja dalam kelompok, karena mereka harus banyak diskusi dengan anggota kelompoknya untuk menyelesaikan dan memecahkan masalah. Dalam penerapan model inquiry dosen bertindak sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan mahasiswa untuk menemukan solusi dari permasalahan yang diberikan.

Sintaks model pembelajaran inquiry ada enam langkah. Langkah pertama adalah tahap orientasi masalah yaitu pemberian masalah yang harus dipecahkan oleh mahasiswa. Tahap kedua yaitu merumuskan masalah, dimana mahasiswa harus mampu merumuskan masalah dari pokok permasalahan yang telah diberikan dosen. Ketiga, mahasiswa dibimbing untuk membuat hipotesis dari permasalahan

tersebut. Keempat, tahap pengumpulan data terkait permasalahan yang telah dirumuskan. Pada tahap ini mahasiswa mampu mengembangkan dan mengeksplorasi pemikiran-pemikiran dan ide-idenya secara kritis dan analitis. Kelima, menguji hipotesis dengan cara menyesuaikan data yang diperoleh dengan hipotesis yang telah dirumuskan. Langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan sesuai uji hipotesis yang telah dilakukan. Pada tahap ini mahasiswa harus mampu menarik kesimpulan dan mempertanggungjawabkan hasil yang telah diperolehnya.

Tiap tahapan dari langkah-langkah pembelajaran model inquiry tersebut sangat disukai oleh mahasiswa. Mereka merasa bahwa perkuliahan dapat lebih bermakna jika mereka berperan aktif di dalam prosesnya, tidak hanya duduk dan mendengarkan penjelasan. Hal tersebut terlihat dari hasil observasi, angket respon mahasiswa, dan juga wawancara.

Hasil observasi menunjukkan hampir semua mahasiswa dapat belajar dengan baik topik materi yang diajarkan dengan menerapkan model pembelajaran inquiry. Selanjutnya hasil angket respon mahasiswa juga menunjukkan bahwa 63,61% diantara mereka merasa sangat senang saat proses perkuliahan dengan penerapan model pembelajaran inquiry. Serta hasil wawancara yang mereka nyatakan bahwa mereka merasa termotivasi dan lebih semangat mengikuti perkuliahan dengan penerapan model pembelajaran inquiry.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan melalui program LSLC yang dilakukan pada kegiatan *open class* pertama, kedua, dan ketiga ditinjau dari respon mahasiswa dapat disimpulkan

bahwa mahasiswa merasa senang dan antusias mengikuti proses perkuliahan dengan penerapan model pembelajaran inquiry. Pernyataan tersebut didukung dengan data hasil angket respon mahasiswa yang menunjukkan 63,61% mahasiswa merasa sangat senang, 29,08% mahasiswa senang, 6,12% mahasiswa kurang senang, dan 1,19% tidak senang terhadap penerapan model pembelajaran inquiry pada mata kuliah pembelajaran terpadu.

Beberapa saran yang dapat dijadikan acuan sebagai perbaikan pembelajaran kedepan antara lain, (1) dalam melaksanakan perkuliahan sebaiknya dosen membuat *plan* atau perencanaan yang matang dengan menggunakan pendekatan, metode, model maupun strategi yang lebih inovatif dan kreatif serta mempersiapkan perangkat pembelajarannya agar tujuan perkuliahan dapat tersampaikan secara optimal, (2) dalam pelaksanaan atau *do*, hendaknya dosen melaksanakan sesuai perencanaan yang telah dibuat, (3) dosen satu rumpun ilmu hendaknya dapat meluangkan waktu untuk melakukan refleksi bersama, melakukan FGD untuk mendiskusikan hal-hal yang perlu diperbaiki dalam mengoptimalkan proses perkuliahan.

DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, Suharsimi. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Damanik. D.P. (2013) Analisis Kemampuan Berpikir Kritis dan Sikap Ilmiah Pada Pembelajaran Fisika Menggunakan Model Pembelajaran Inquiry Training dan Direct Instruksion. Tesis. Prodi Pendidikan Fisika. Pascasarjana Universitas Negeri Medan.

Hobri. 2010. *Pola Pengembangan Pendidikan Berbasis Sekolah*. Yogyakarta : IRCiSoD.

Sirait, R. (2012). Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Training Terhadap Hasil Belajar Siswa Pda Materi Pokok Usaha dan Energi Kelas VIII MTS N-3 Medan. *Jurnal Pendidikan Fisika*, Vol. 1 No. 1 Juni 2012.

Soekanto, S. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers,

Wena, M. (2012). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara